

Analisis Faktor-Faktor Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Besar dan Sedang Di Kabupaten Gresik

Waode Intan Chomariah
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
Jl. Rungkut Madya No.1, Gn. Anyar, Surabaya, Jawa Timur
waodeintan16@gmail.com

Ririt Iriani Sri S (Corresponding Author)
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
Jl. Rungkut Madya No.1, Gn. Anyar, Surabaya, Jawa Timur
ririt.iriani.ep@upnjatim.ac.id

Article's History:

Received 19 Juni 2023; Received in revised form 28 Juni 2023; Accepted 15 Juli 2023; Published 1 Agustus 2023. All rights reserved to the Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET).

Suggested Citation:

Chomariah, W. I., & Sri S. R. I. (2023). Analisis Faktor-Faktor Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Besar dan Sedang Di Kabupaten Gresik. JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi), 9 (4). 1170-1181 <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i4.1264>

Abstrak

Pertumbuhan angkatan kerja yang pesat menjadi sebuah tantangan karena peningkatan jumlah penduduk yang tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Dalam beberapa tahun terakhir, tingkat pengangguran di Indonesia masih relatif tinggi, terutama di kalangan pemuda. Ketimpangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan kesempatan kerja yang tersedia menciptakan ketegangan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen, yaitu PDRB, jumlah perusahaan, dan upah minimum terhadap variabel dependen, yaitu penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Gresik dalam periode 2010-2021. Data yang digunakan diperoleh dari instansi pemerintahan dan website Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan metode regresi berganda. PDRB, jumlah industri, dan upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Gresik. Temuan ini mendukung pentingnya pertumbuhan ekonomi, industri, dan kenaikan upah dalam menciptakan lapangan kerja. Implikasinya adalah perlu dilakukan upaya pengembangan sektor ekonomi dan kebijakan upah yang mendukung peningkatan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Gresik. PDRB, jumlah industri, dan upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Gresik. Pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan industri, dan kenaikan upah minimum mendorong peningkatan kesempatan kerja.

Keywords : Penyerapan Tenaga Kerja, PDRB, Jumlah Industri, Upah Minimum

Abstract

The rapid growth of the workforce poses a challenge due to the increasing population that is not proportional to the available job opportunities. In recent years, the unemployment rate in Indonesia has remained relatively high, especially among the youth. The imbalance between the growth of the workforce and the available employment opportunities creates social and economic tensions within the society. This study adopts a descriptive approach to analyze the influence of independent variables, namely Gross Regional Domestic Product (GRDP), the number of industries, and the minimum wage, on the dependent variable of labor absorption in Gresik Regency during the period of 2010-2021. The data used in this study were obtained from government agencies and the official website of the Central Statistics Agency of Gresik Regency. The data collection method employed was documentation. The data analysis was conducted using multiple regression analysis. The results indicate that GRDP, the number of industries, and the minimum wage have a positive and significant effect on labor absorption in Gresik. These findings support the importance of economic growth, industrial development, and wage increases in creating job opportunities. The implications of this study call for efforts to enhance economic sectors and wage policies that support the increase in labor absorption in Gresik Regency.

Keywords: Labor absorption, Gross Regional Domestic Product (GRDP), Number of industries, Minimum wage.

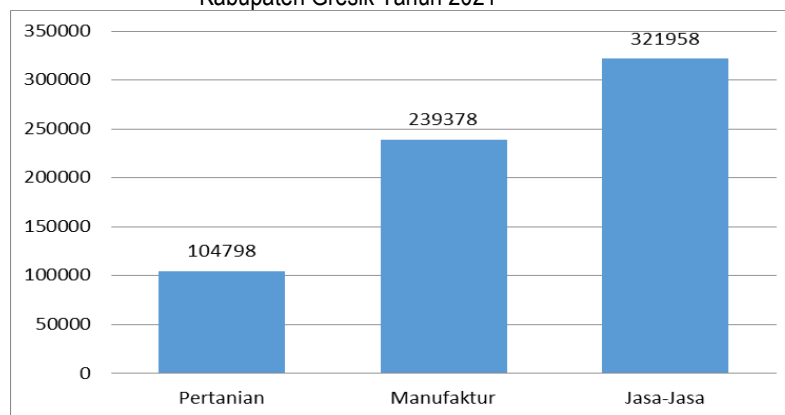
Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang menghadapi tantangan dalam bidang ketenagakerjaan yang kompleks. Salah satu masalah yang dihadapi adalah peningkatan jumlah penduduk yang signifikan setiap tahunnya, hal tersebut menandakan adanya pertumbuhan angkatan kerja yang pesat. Fenomena tersebut menunjukkan pentingnya tujuan pembangunan ekonomi Indonesia dalam menyediakan lapangan kerja yang cukup guna menangani pertumbuhan angkatan kerja yang tinggi. Pertumbuhan angkatan kerja yang pesat menjadi sebuah tantangan karena peningkatan jumlah penduduk yang tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Dalam beberapa tahun terakhir, tingkat pengangguran di Indonesia masih relatif tinggi, terutama di kalangan pemuda. Ketimpangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan kesempatan kerja yang tersedia menciptakan ketegangan sosial dan ekonomi dalam masyarakat (Alfin & Priana, 2022).

Penyediaan lapangan kerja yang cukup merupakan salah satu fokus utama dalam upaya pembangunan ekonomi Indonesia. Dengan menciptakan lapangan kerja yang memadai, pemerintah berharap dapat mengurangi angka pengangguran, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mengurangi kemiskinan. Hal tersebut juga berkontribusi pada stabilitas sosial, meningkatkan daya beli masyarakat, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam mencapai tujuan penyediaan lapangan kerja yang cukup, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, sektor swasta, dan pemangku kepentingan lainnya. Langkah-langkah yang perlu diambil antara lain memperluas sektor ekonomi yang berpotensi menciptakan lapangan kerja, mendorong investasi dalam sektor-sektor padat karya, meningkatkan kualitas pendidikan dan pelatihan tenaga kerja untuk meningkatkan keterampilan, serta mendorong inovasi dan pengembangan sektor industri yang lebih maju (Gatiningsih, 2017).

Kabupaten Gresik merupakan wilayah yang tergolong kedalam kawasan industri karena perkembangan industri yang pesat. Menurut data dari dinas perindustrian Kabupaten Gresik pada tahun 2021, terdapat 615 perusahaan besar maupun sedang, hal tersebut yang menjadikan sektor industri memiliki nilai sumbangan terbesar terhadap perekonomian Kabupaten Gresik. Sektor industri di Kabupaten Gresik memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian, namun tingginya kontribusi tersebut belum mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang cukup besar. Faktor yang menyebabkan rendahnya penyerapan tenaga kerja di sektor industri Kabupaten Gresik antara lain rendahnya tingkat pendidikan penduduk, yang mana menurut BPS (2021) hanya sedikit orang yang berpendidikan sarjana sekitar 90an orang, dan banyaknya penduduk yang lebih memilih bekerja dibidang jasa, sehingga kurang tertarik untuk bekerja di sektor industri.

Gambar 1.1 Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kabupaten Gresik Tahun 2021



Sumber: BPS (2021)

Adanya konsep penyerapan tenaga kerja dan peran sektor industri dalam menciptakan lapangan kerja merupakan aspek penting dalam pemahaman tentang tantangan ketenagakerjaan di Kabupaten Gresik. Penyerapan tenaga kerja mengarah pada kemampuan sektor industri untuk menyerap tenaga kerja yang tersedia di pasar kerja dan memberikan kesempatan kerja yang memadai. Dalam hal ini, sektor industri di Kabupaten Gresik memiliki potensi besar dalam menciptakan lapangan pekerjaan yang berpengaruh. Namun, rendahnya tingkat penyerapan tenaga kerja di sektor industri Kabupaten Gresik menunjukkan adanya hambatan yang perlu diatasi untuk mencapai tujuan penyediaan lapangan kerja yang cukup. Dalam upaya mengatasi tantangan ini,

penting untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di sektor industri besar dan sedang di Kabupaten Gresik.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja ialah tingkat upah. Dalam hal ini, tingkat upah memainkan peran penting dalam menentukan daya tarik tenaga kerja bagi sektor industri. Adanya persaingan tingkat upah antar perusahaan dapat menjadi faktor penentu bagi tenaga kerja dalam memilih pekerjaan di sektor industri. Tingkat upah yang menarik dapat mendorong angkatan kerja untuk mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan sektor industri. Upah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah imbalan dari pengusaha kepada buruh untuk sesuatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan yang dinyatakan dalam rupiah (Puspita & Maryani, 2021).

Secara umum pengaruh upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja sangat tergantung pada struktur pasar tenaga kerja, karakteristik perusahaan dan faktor-faktor ekonomi lainnya. Apabila terdapat ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dan penyerapan tenaga kerja, maka kenaikan upah dapat meningkatkan persaingan dalam memperebutkan pekerjaan, sehingga dapat meningkatkan tingkat pengangguran. Namun apabila sebaliknya yang mana terjadi ketidakseimbangan antara lowongan pekerjaan jumlah angkatan kerja, maka kenaikan upah minimum dapat mendorong perusahaan untuk mengurangi jumlah pekerja atau menggunakan teknologi yang lebih efisien untuk menggantikan pekerja, yang mana pada akhirnya penyerapan tenaga kerja dapat menurun (Sudarsono, 2017).

Adanya permasalahan tersebut membuat terbentuknya kebijakan upah. Kebijakan upah merupakan sistem pengupahan yang telah diterapkan di berbagai wilayah, pada dasarnya dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, upah minimum merupakan alat proteksi bagi pekerja untuk mempertahankan agar nilai upah yang diterima tidak menurun dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kedua, sebagai alat proteksi bagi perusahaan untuk mempertahankan produktivitas pekerja. Sasaran dari kebijakan upah minimum ini adalah untuk menutupi kebutuhan hidup minimum dari pekerja dan keluarga. Selain itu, tujuan dan manfaat adanya kebijakan upah minimum diterapkan adalah guna menjamin penghasilan pekerja dan mengembangkan serta meningkatkan kualitas perusahaan dengan cara-cara produksi yang lebih efisien. Dengan adanya upah minimum, pekerja akan merasa lebih dihargai dan merasa termotivasi untuk bekerja dengan baik (Collyn, 2021).

Secara umum adanya suatu industri sangat berkaitan dengan penyerapan tenaga kerja. Dengan munculnya jumlah perusahaan maka akan menyerap tenaga kerja, karena setiap perusahaan pasti memerlukan tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksinya. Hal tersebut juga juga didukung oleh faktor-faktor lain seperti ketersediaan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan, tingkat pendidikan, ketrampilan dan pengalaman kerja para pekerja. Hubungan antara jumlah perusahaan dengan jumlah tenaga kerja adalah positif. Semakin meningkat jumlah perusahaan, maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Sebaliknya jika jumlah perusahaan menurun, maka akan mengurangi penyerapan tenaga kerja atau jumlah tenaga kerja (Sudarsono, 2017).

Dalam hal ini dengan adanya peningkatan jumlah perusahaan di Kabupaten Gresik dapat memiliki dampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Kabupaten Gresik dikenal sebagai kawasan industri yang berkembang pesat dengan adanya 615 perusahaan besar maupun sedang pada tahun 2021 (berdasarkan data dari Dinas Perindustrian Kabupaten Gresik). Keberadaan sektor industri yang signifikan ini memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian kabupaten tersebut. Namun, meskipun jumlah perusahaan industri di Kabupaten Gresik cukup besar, tingkat penyerapan tenaga kerja masih belum memadai. Hal ini dapat disebabkan oleh rendahnya penyerapan tenaga kerja di sektor industri Kabupaten Gresik antara lain rendahnya tingkat pendidikan penduduk, yang mana menurut BPS (2021) hanya sedikit orang yang berpendidikan sarjana sekitar 90an orang, dan banyaknya penduduk yang lebih memilih bekerja dibidang jasa, sehingga kurang tertarik untuk bekerja di sektor industri.

Menurut BPS (2021), PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi regional atau daerah. PDRB menggambarkan nilai total barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh sektor ekonomi dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu, biasanya dalam setahun. PDRB mencerminkan aktivitas ekonomi suatu daerah dan memberikan gambaran tentang ukuran dan pertumbuhan ekonomi regional. Hubungan antara PDRB dengan penyerapan tenaga kerja di sektor industri besar dan sedang adalah. Adanya peningkatan PDRB dapat mendorong pertumbuhan seluruh sektor ekonomi yang padat karya, sehingga membutuhkan lebih banyak tenaga kerja.

Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga dapat mendorong munculnya investasi baru dan perluasan usaha yang dapat membuka peluang kerja baru bagi masyarakat setempat. Pertumbuhan PDRB dapat memberikan manfaat ganda bagi daerah, yang mana meningkatkan

kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja. Berdasarkan penjelasan tersebut, hubungan PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja adalah positif (Widodo, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyerapan tenaga kerja di sektor industri besar dan sedang di Kabupaten Gresik. Latar belakang penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Gresik menghadapi tantangan dalam menciptakan lapangan kerja yang cukup untuk mengatasi pertumbuhan angkatan kerja yang pesat. Faktor-faktor seperti tingkat upah, jumlah perusahaan, dan pertumbuhan PDRB diidentifikasi sebagai faktor penting dalam penyerapan tenaga kerja.

Dalam penelitian ini, akan dilakukan analisis mengenai hubungan antara upah, jumlah perusahaan, dan PDRB dengan penyerapan tenaga kerja di sektor industri di Kabupaten Gresik. Tingkat upah diidentifikasi sebagai faktor penting dalam menentukan daya tarik tenaga kerja bagi sektor industri. Selain itu, jumlah perusahaan diharapkan berperan sebagai faktor determinan dalam menciptakan peluang kerja yang lebih banyak. Pertumbuhan PDRB juga dianggap relevan karena dapat mencerminkan tingkat pertumbuhan ekonomi regional dan berdampak pada penyerapan tenaga kerja.

Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang faktor-faktor penyerapan tenaga kerja di sektor industri di Kabupaten Gresik. Hasil analisis dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pembuat kebijakan dan pelaku industri dalam upaya meningkatkan penyerapan tenaga kerja, mengoptimalkan upah, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di wilayah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam mengatasi tantangan ketenagakerjaan di Kabupaten Gresik dan menciptakan kondisi ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Tinjauan Pustaka

Teori Industri

Industri merupakan sebuah kegiatan ekonomi yang memiliki tujuan untuk menghasilkan barang dan jasa. Kegiatan produksi tersebut melibatkan berbagai faktor produksi diantaranya ialah modal. Tenaga kerja, bahan baku, mesin dan teknologi. Industri memiliki peran dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan memenuhi kebutuhan masyarakat akan barang jasa (Dwi, 2020).

Teori Tenaga Kerja

Menurut Arifudin (2020), Tenaga kerja merupakan penduduk yang tergolong ke dalam usia kerja yang mampu melakukan pekerjaan yang menghasilkan barang atau jasa yang berguna bagi dirinya sendiri maupun masyarakat secara umum.

Teori Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut Sugiono (2019), penyerapan tenaga kerja adalah salah satu indikator kinerja industri yang penting. Penyerapan tenaga kerja menggambarkan seberapa besar industri memberikan kontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja. terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja diantaranya, tingkat teknologi, jenis industri, kebijakan pemerintah dan sebagainya.

Teori Produk Domestik Bruto

Menurut Widodo (2019), Produk Domestik Bruto (PDRB) adalah nilai seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu wilayah atau daerah dalam suatu periode tertentu (satu tahun). PDRB merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur kinerja ekonomi suatu daerah atau wilayah, karena dapat menggambarkan tingkat pertumbuhan dan perkembangan ekonomi kabupaten Gresik. Terdapat tiga komponen pada PDRB yang mana diantaranya PDRB atas dasar harga berlaku, PDRB atas dasar harga konstan dan PDRB per kapita. PDRB atas dasar harga berlaku mengukur nilai seluruh barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu periode dengan menggunakan harga pasar saat itu, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan mengukur nilai seluruh barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu periode dengan menggunakan harga tetap yang ditetapkan pada suatu tahun tertentu. PDRB per kapita mengukur rata-rata nilai seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh penduduk suatu daerah dalam suatu periode tertentu.

Teori Jumlah Perusahaan

Menurut Gatot (2016), Jumlah perusahaan adalah jumlah unit bisnis atau organisasi yang beroperasi

dalam satu sektor industri pada suatu wilayah atau negara pada suatu waktu tertentu. Apabila jumlah perusahaan tergolong besar, hal tersebut menandakan adanya persaingan yang ketat sedangkan jumlah perusahaan yang sedikit dapat menandakan adanya oligopoli atau monopoli. Dengan itu, analisis jumlah perusahaan dapat membantu dalam merencanakan kebijakan yang tepat guna mempromosikan persaingan yang sehat dan pembangunan industri yang berkelanjutan. Dalam hal ini terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah perusahaan diantaranya pemerintah, akses modal dan kemampuan teknologi.

Teori Upah Minimum

Upah merupakan komponen penting dalam hubungan kerja. Pentingnya pemberian upah kepada pekerja yang sesuai dengan hasil pekerjaan dan besarnya kebutuhan merupakan suatu hal yang harus diperhatikan pengusaha. Dibutuhkan intervensi dari pemerintah dengan tujuan untuk meminimalisir perselisihan pengusaha dan buruh mengenai upah. Salah satu bentuk intervensi pemerintah adalah penetapan tingkat upah minimum. Upah minimum merupakan kebijakan pemerintah agar pekerja memperoleh upah sesuai dengan nilai atau harga kebutuhan hidup yang layak. Pengaturan pengupahan dan pekerja atau serikat pekerja. Upah yang ditetapkan tidak boleh lebih rendah dari ketentuan pengupahan yang berlaku. Para pengusaha wajib membayar upah pekerja atau buruh berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Aryanti, 2016).

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk menganalisis pengaruh Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk menganalisis pengaruh variabel independen, yaitu PDRB, jumlah perusahaan, dan upah minimum terhadap variabel dependen, yaitu penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Gresik dalam periode 2010-2021. Data yang digunakan diperoleh dari instansi pemerintahan dan website Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan metode regresi berganda.

Metode regresi berganda digunakan untuk mengetahui pola hubungan antar variabel, dengan mempertimbangkan elastisitas sebagai indikator kepekaan penyerapan tenaga kerja terhadap faktor-faktor yang mempengaruhinya. Elastisitas menggambarkan derajat kepekaan penyerapan tenaga kerja terhadap perubahan dalam variabel independen. Rumus elastisitas dalam model ini dapat diketahui melalui besarnya nilai koefisien regresi variabel-variabel pendukungnya (Ghozali, 2018).

Dikarenakan penelitian ini merupakan elastisitas maka Model Regresi Berganda yang digunakan dalam penelitian ini merupakan fungsi log linier yaitu :

$$\ln Y_t = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1t} + \beta_2 \ln X_{2t} + \beta_3 \ln X_{3t} + v_t$$

Y adalah variabel dependen dan X_1 , X_2 , X_3 adalah variabel independen. Sementara itu persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Y = Total Orang Bekerja di Kabupaten Gresik

X_1 = PDRB Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Gresik

X_2 = Jumlah perusahaan Kabupaten Gresik

X_3 = Upah Minimum Kabupaten Gresik

Penelitian ini juga digunakan untuk menguji hipotesis dan mengetahui adanya pengaruh antara variabel independen (PDRB, jumlah perusahaan, Upah Minimum) dan variabel dependen (penyerapan tenaga kerja). Dalam analisis regresi berganda, setiap variabel independen diuji secara individual untuk melihat pengaruhnya terhadap variabel dependen, dengan mempertimbangkan variabel lain dalam model. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi masing-masing variabel independen terhadap penyerapan tenaga kerja secara parsial.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Dalam Penelitian ini, dilakukan uji normalitas dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Dalam memastikan bahwa nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal, digunakan kriteria nilai normal jika K hitung < K tabel atau nilai sig. > 0,05. Berikut hasil uji normalitas yang diperoleh:

Tabel 1.2 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Standardized Residual
N		12
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.85280287
Most Extreme Differences	Absolute	.163
	Positive	.105
	Negative	-.163
Test Statistic		.163
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dilihat bahwa nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,200 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual terstandarisasi dinyatakan menyebar secara normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *pair-wise correlation* antar variabel bebas. Terdapat persyaratan yang mana, jika nilai koefisien korelasi antar masing-masing variabel bebas tidak lebih dari 0,70 maka model regresi ini tidak mengandung gejala multikolinearitas.

Berikut hasil uji multikolinearitas:

Tabel 1.3 Uji Multikolinearitas
Coefficient Correlations^a

Model		Upah Minimum	Jumlah Industri	PDRB
1	Correlations	Upah Minimum	1.000	.525
		Jumlah Industri	.525	1.000
		PDRB	-.989	-.597
	Covariances	Upah Minimum	.018	.005
		Jumlah Industri	.005	.006
		PDRB	-.034	-.011

a. Dependent Variable: Tenaga Kerja

Berdasarkan output hasil uji multikolinearitas diatas terlihat bahwa nilai koefisien *pair-wise correlation* antar masing-masing variabel bebas yaitu:

Tabel 1.4 Tabel Correlation

Variabel	Nilai koefisien korelasi
Upah Minimum (X3) dengan Jumlah Industri (X2)	0,525
PDRB (X1) dengan Upah Minimum (X3)	-0,989
Jumlah Industri (X2) dengan PDRB (X1)	-0,597

Berdasarkan tabel diatas, nilai *pair-wise correlation* antar variabel bebas $< 0,70$ semua, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang terbentuk terbebas dari gejala multikolinearitas.

Uji Heterokedasitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual antara pengamatan dalam model regresi. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan metode Glejser. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas yang diperoleh melalui analisis

menggunakan SPSS dengan metode Glejser:

Tabel 1.5 Uji Heterokedasitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	-.462	.364		-1.268	.240
	PDRB	.170	.122	3.683	1.393	.201
	Jumlah Industri	-.040	.036	-.507	-1.092	.306
	Upah Minimum	-.084	.065	-3.212	-1.289	.233

a. Dependent Variable: abres

Tabel 1.6 Hasil Uji Heterokedasitas (Metode Glesjer)

Variabel Dependen	sig (X1)	sig (X2)	sig (X3)	Ketentuan	Keterangan
Penyerapan Tenaga Kerja	0,201	0,306	0,233	$\geq 0,05$	Tidak Terjadi Gejala Heteroskedastisitas

Sumber: berdasarkan gambar 1.4

Berdasarkan tabel diatas disimpulkan bahwa nilai signifikansi glejser untuk variabel dependen (Y) keseluruhan residualnya lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa persamaan tersebut tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ialah uji yang digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode T dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau sebelumnya (Ghozali, 2018). Dalam hal ini, model regresi yang baik adalah tidak terjadi gejala autokorelasi. Dalam penelitian ini, untuk menguji autokorelasi adalah dengan menggunakan Durbin Watson Test. Hasil uji autokorelasi dengan DW test:

Tabel 1.7 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.958 ^a	.917	.887	.02969	2.253

a. Predictors: (Constant), Upah Minimum, Jumlah Industri, PDRB

b. Dependent Variable: Tenaga Kerja

Dari hasil penelitian, jumlah variabel bebas (k) ada 3 variabel dan banyaknya data (n) yang digunakan dalam penelitian ini ada 12, untuk nilai DW sebesar 2,253 sehingga diperoleh DW tabel untuk dL = 0,658 dan dU = 1,864. Cara lain yang bisa digunakan untuk memberikan kesimpulan yang pasti adalah dengan Uji *Run Test*.

Tabel 1.8 Run test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.00604
Cases < Test Value	6
Cases >= Test Value	6
Total Cases	12
Number of Runs	7
Z	.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000

a. Median

Berdasarkan hasil uji *run test* diatas, diketahui nilai asymp. sig. (2-tailed) atau nilai signifikan sebesar $1,000 \geq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga model regresi dalam penelitian ini terbebas dari gejala autokorelasi.

Uji Analisis Koefisien Regresi

Uji Model Regresi Linier

Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dan data dianalisis dengan bantuan perangkat lunak komputer SPSS versi 26.0. Berikut adalah hasil dari model regresi linear berganda yang diperoleh:

Tabel 1.9 Hasil Uji Regresi

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	12.056	.343		35.099	.000
	PDRB	1.240	.000	.475	2.965	.018
	Jumlah Industri	.154	.020	.279	7.752	.000
	Upah Minimum	.079	.026	.474	2.975	.018

a. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil analisis diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 12,056 + 1,240 X_1 + 0,154 X_2 + 0,79 X_3$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas didapatkan penjelasan sebagai berikut:

β_0 = Nilai konstanta sebesar 12,056 menunjukkan apabila PDRB (X_1), Jumlah Industri (X_2), dan UMK (X_3) konstan, maka Tenaga Kerja (Y) akan naik sebesar 12,056 pekerja.

β_1 = Nilai sebesar 1,240 menunjukkan apabila PDRB (X_1) berpengaruh secara positif terhadap Tenaga Kerja (Y). Disimpulkan bahwa, apabila PDRB mengalami kenaikan sebesar 1 milyar rupiah maka Tenaga Kerja di Gresik akan naik sebesar 1,240.

β_2 = Nilai sebesar 0,154 menunjukkan apabila Jumlah Industri (X_2) berpengaruh secara positif terhadap Tenaga Kerja (Y). Disimpulkan bahwa, apabila Jumlah Industri mengalami kenaikan sebesar 1 unit industri maka Tenaga Kerja di Gresik akan naik sebesar 0,154.

β_3 = Nilai sebesar 0,79 menunjukkan apabila UMK (X_3) berpengaruh secara positif terhadap Tenaga Kerja (Y). Disimpulkan bahwa, apabila UMK mengalami kenaikan sebesar 1 juta rupiah maka Tenaga Kerja di Gresik akan naik sebesar 0,79.

Uji Koefisien Determinan R^2

Nilai R-squared (R^2) digunakan sebagai ukuran keberhasilan model regresi dalam memprediksi nilai variabel dependen. Rentang nilai koefisien determinasi adalah antara nol hingga satu. Jika nilai R^2 kecil, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Namun, jika nilai R^2 mendekati satu, itu menandakan bahwa variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang

dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 1.10 Hasil Uji R²

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			
						F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.958 ^a	.917	.887	.02969	.917	29.652	3	8	.000

a. Predictors: (Constant), Upah Minimum, Jumlah Industri, PDRB

b. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan bahwa nilai R-Square (R²) adalah 0,917 atau 91,7%. Ini mengindikasikan bahwa sebesar 91,7%. Hal tersebut menandakan bahwa, 91,7% seluruh variabel bebas yaitu PDRB (X1), Jumlah Industri (X2), dan UMK (X3) mempengaruhi variabel terikat yaitu Tenaga Kerja (Y) dan sisanya 8,3% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Uji F (simultan)

Menurut Ghazali (2018), uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen dalam suatu model regresi. Uji F bertujuan untuk menentukan sejauh mana tingkat signifikan keseluruhan kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen dalam model tersebut. Dengan itu, penelitian dapat mengevaluasi apakah model regresi secara keseluruhan memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak. Hasil uji F memberikan penting tentang signifikan atau tidaknya model regresi dan relevansinya dalam menjelaskan variasi variabel dependen yang diamati. Berikut hasil uji F yang telah diperoleh:

Tabel 1.11 Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.078	3	.026	29.652	.000 ^b
	Residual	.007	8	.001		
	Total	.085	11			

a. Dependent Variable: Penyerapan Tenaga Kerja

b. Predictors: (Constant), Upah Minimum, Jumlah Industri, PDRB

Berdasarkan analisis tabel yang disajikan sebelumnya, dapat disimpulkan hasil yang signifikan untuk variabel Upah Minimum, Jumlah Industri, PDRB sebesar $0,000 < 0,05$ dan untuk nilai F hitung $29,652 > F$ tabel 8,845. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi secara keseluruhan memiliki pengaruh yang signifikan dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Dengan kata lain, terdapat perbedaan yang signifikan antara model regresi yang diuji dengan model yang hanya menjelaskan variasi acak.

Berdasarkan perbandingan ini, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H₀) ditolak dan hipotesis alternatif (H_i) diterima. Artinya, terdapat bukti yang kuat bahwa variabel Jumlah Industri, PDRB secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Penyerapan Tenaga Kerja dalam model regresi yang digunakan.

Uji T (Parsial)

Tuji t, menurut Ghazali (2018), digunakan untuk mengevaluasi pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dalam model regresi. Tujuannya adalah untuk menentukan apakah setiap variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan secara terpisah terhadap variabel dependen. Dalam uji T, perbandingan dilakukan antara nilai T hitung dan nilai T tabel pada tingkat signifikansi yang ditetapkan. Jika nilai T hitung lebih besar dari nilai T tabel, maka variabel independen dianggap berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara individual. Uji T membantu dalam memahami kontribusi variabel independen secara

terpisah dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen, dan juga membantu dalam mengidentifikasi variabel yang memiliki pengaruh penting dalam model regresi. Berikut hasil uji T yang telah diperoleh:

Tabel 1.12 Uji T
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	12.056	.343		35.099	.000
	PDRB	1.240E-7	.000	.475	2.965	.018
	Jumlah Industri	.154	.020	.279	7.752	.000
	Upah Minimum	.079	.026	.474	2.975	.018

Berdasarkan analisis tabel yang disajikan, menyatakan bahwa Variabel PDRB diperoleh t hitung sebesar 2,965 > 2,306 maka H₀ ditolak dan H_a diterima dengan nilai signifikansi sebesar 0,018 < 0,05. Variabel Jumlah Industri diperoleh t hitung sebesar 7,752 > 2,306 maka H₀ ditolak dan H_a diterima dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Dan yang terakhir Variabel Upah Minimum diperoleh t hitung sebesar 2,975 > 2,306 maka H₀ ditolak dan H_a diterima dengan nilai signifikansi sebesar 0,018 < 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan secara individual terhadap variabel dependen.

Pembahasan

Pengaruh PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Variabel PDRB memiliki pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Gresik. Artinya, jika terjadi kenaikan PDRB, diperkirakan akan terjadi peningkatan dalam penyerapan tenaga kerja di Gresik.

PDRB merupakan indikator yang mencerminkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Ketika PDRB mengalami kenaikan, hal ini menandakan adanya pertumbuhan ekonomi yang lebih baik. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang positif, biasanya terdapat peningkatan dalam aktivitas bisnis dan industri di kabupaten Gresik. Hal ini berpotensi menyebabkan peningkatan permintaan akan tenaga kerja di Kabupaten Gresik. Dengan adanya temuan bahwa PDRB secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, dapat diinterpretasikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi berpotensi memberikan manfaat dalam menciptakan peluang kerja bagi penduduk Gresik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febryana (2016) dan Sapriansah dkk (2020) yang menyatakan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja

Pengaruh Jumlah Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Variabel Jumlah Industri secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Gresik. Pernyataan tersebut dapat diartikan, jika terjadi kenaikan Jumlah Industri, diperkirakan akan terjadi peningkatan dalam penyerapan tenaga kerja di Gresik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Jumlah Industri memiliki peran penting dalam menciptakan lapangan kerja di Kabupaten Gresik. Ketika jumlah industri meningkat, hal ini mengindikasikan adanya pertumbuhan sektor industri di kabupaten Gresik. Pertumbuhan industri cenderung membutuhkan lebih banyak tenaga kerja, baik dalam sektor produksi maupun sektor pendukungnya. Dengan adanya peningkatan jumlah industri, diperkirakan akan terjadi peningkatan permintaan akan tenaga kerja di Kabupaten Gresik.

Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor industri memiliki dampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Penelitian oleh para peneliti seperti Lia (2020) dan Widya dkk (2022) juga mendukung temuan ini dengan menemukan bahwa pertumbuhan sektor industri berkontribusi positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Variabel Upah Minimum secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga

kerja di Kabupaten Gresik. Artinya, jika terjadi kenaikan Upah Minimum, diperkirakan akan terjadi peningkatan dalam penyerapan tenaga kerja di Gresik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Upah Minimum memiliki peran penting dalam mempengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Gresik. Ketika Upah Minimum meningkat, hal ini berpotensi memberikan insentif bagi pengusaha untuk menambah jumlah pekerja. Kenaikan Upah Minimum dapat mendorong perusahaan untuk mempekerjakan lebih banyak tenaga kerja, sehingga penyerapan tenaga kerja di Gresik diperkirakan akan meningkat.

Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kenaikan Upah Minimum berdampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Penelitian oleh para peneliti seperti Hafiz dkk (2021) dan Sapriansah dkk (2020) juga mendukung temuan ini dengan menemukan bahwa kenaikan Upah Minimum memiliki hubungan positif dan signifikan dengan penyerapan tenaga kerja.

Dalam konteks ini, penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan terkait untuk mempertimbangkan kebijakan Upah Minimum yang sesuai dengan kondisi ekonomi dan ketenagakerjaan di Kabupaten Gresik. Kebijakan yang memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan pekerja dan keberlanjutan usaha dapat memberikan dampak positif bagi penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.

Kesimpulan

1. Variabel PDRB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Gresik. Kenaikan PDRB menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik, yang berpotensi mendorong peningkatan aktivitas bisnis dan industri di kabupaten Gresik. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan permintaan akan tenaga kerja di Kabupaten Gresik.
2. Variabel jumlah industri juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Gresik. Semakin banyak industri yang ada, semakin banyak peluang kerja yang tersedia bagi penduduk Gresik. Pertumbuhan jumlah industri berkontribusi dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja di kabupaten Gresik.
3. Variabel upah minimum memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Gresik. Kenaikan upah minimum dapat memberikan insentif bagi pengusaha untuk menambah jumlah pekerja. Hal ini mendorong perusahaan untuk mempekerjakan lebih banyak tenaga kerja, sehingga penyerapan tenaga kerja di Gresik diperkirakan akan meningkat.

Referensi

- [1] Aryanti, Harinda Gigih. (2016). *Ketenagakerjaan*. Klaten : Cempaka Putih.
- [2] Dwi Larso, & Abdullah, A. (2020). *Manajemen Industri 4.0: Teori dan Praktik di Indonesia*. Jakarta : Gramedia
- [3] Gatningsih dan Sutrisno, E. (2017) *Kependudukan dan ketenagakerjaan, Modul mata kuliah*. Available at: [http://eprints.ipdn.ac.id/2402/1/Buku GATI dan EKO Kependudukan LENGKAP.pdf](http://eprints.ipdn.ac.id/2402/1/Buku%20GATI%20dan%20EKO%20Kependudukan%20LENGKAP.pdf).
- [4] Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Pogram IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [5] Hafiz, E. A., & Haryatiningsih, R. (2021). Pengaruh PDRB, UMK, IPM terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Kabupaten/Kota Jawa Barat 2010-2020. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 55-65.
- [5] Harahap, Arifuddin Muda. (2020). *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan*, Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- [6] Iksan, S. A. N., Arifin, Z., & Suliswanto, M. S. W. (2020). Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Investasi dan PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(1), 42-55.
- [7] Mashuri Alfin, M.M. and Priana, W. (2022) 'Analisis Pengaruh Angkatan Kerja, Investasi, Upah Minimum Kabupaten / Kota(UMK), dan Inflasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Tuban', *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(9).
- [8] Pamungkas, L. S. (2020). Pengaruh Investasi, Jumlah Unit Usaha dan Nilai Output Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia. *Jurnal EBI*, 2(1).
- [9] Puspita, S.N., Maryani, S. and Purwantho, H. (2021) 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Tengah', *Jurnal Ilmiah Matematika dan Pendidikan Matematika*, 13(2), p.

141. doi:10.20884/1.jmp.2021.13.2.4546.
- [10] Arvan, Ririt Iriani. (2021) "Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Unggulan di Kabupaten Pasuruan." *EKONOMIKAWAN*, vol. 21, no. 1, hal. 145.
- [11] Sudarsono Soedomo. (2017). *Teori dan Kebijakan Ketenagakerjaan*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- [12] Sugiono, Djumilah Hadiwidjoyo, & Sudrajat, J. (2019). *Manajemen Strategis Industri: Konsep dan Aplikasi di Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [13] Soepriyanto, Gatot. (2016). *Ekonomi Industri: Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [14] Wasilaputri, F. R. (2016). Pengaruh upah minimum provinsi, PDRB dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Pulau Jawa tahun 2010-2014. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 5(3), 293-250.
- [15] Widodo, W., & Nurdianto, D. (2019). *Teori Ekonomi Regional: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : Salemba Empat.
- [16] Widyaningrum, A., & Bintariningtyas, S. (2021). Pengaruh Upah Minimum, PDRB dan Jumlah Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Karesidenan Madiun pada Tahun 2017-2020. *JURNAL EKOMAKS Jurnal Ilmu Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, 10(2), 67-74.